KONTESTASI IDEOLOGI DALAM CERPEN *BOIKOT* KARYA PUTU WIJAYA: SEBUAH KAJIAN MENGGUNAKAN TEORI HEGEMONI GRAMSCI

Carlos Venansius Homba dan Wilhelmus Dawa

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ABSTRAK

Wacana ideologi merupakan salah satu perhatian yang terdapat dalam kajian hegemoni Gramsci. Subjek yang dipakai dalam analisis ini adalah cerpen "Boikot" karya Putu Wijaya. Setelah dianalisis, terdapat beberapa ideologi yang saling berkontestasi, yaitu ideologi kapitalisme magis melawan humanisme-realisme. Selain dua kubu ideologi yang saling beroposisi, terdapat pula ideologi yang digunakan untuk menegosiasi perlawanan dua kubu ideologi di atas, yaitu demokrasi dan anarkisme. Pada akhirnya, ideologi dominan kapitalisme kalah oleh ideologi humanisme yang notabene membawa nilai budaya asli Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah refleksi yang tumbuh dan berakar dari masyarakat. Hal ini merupakan bentuk dari teori struktural/ ideologi general Gramsci yang kemudian diterapkan dalam sastra. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, dan superstruktur bukan saja sebagai sebuah refleksi melainkan juga sebagai bentuk kekuatan material itu sendiri. Dunia gagasan dan ideologi itu menciptakan ruang bagi manusia untuk bergerak di atasnya (Faruk, 1994: 61-62).

Teori hegemoni membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat sebagai infrastruktur, melainkan sebagai kekuatan politik, sosial dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 1994: 78).

Konsep hegemoni melampaui konsep ideologi dengan tekanannya pada kesepakatan terhadap tatanan sosial yang berkuasa. Hegemoni tidak mengizinkan reduksi karya dan aktivitas kultural itu menjadi fenomena superstruktural. Menurut Raymond Williams dalam bukunya yang berjudul *Cultural and Society* (1967), hegemoni merupakan suatu proses, bukan merupakan suatu bentuk dominasi yang secara terus menerus dipertahankan, diperbaharui, dan dimodifikasi. Kondisi ini dimungkinkan karena kemungkinan kehadiran perlawanan, tantangan dari gerakan tandingan suatu hegemoni alternatif. Oleh karena itu, hegemoni berurusan dengan bentuk-bentuk kultural oposisional dan alternatif yang mungkin menentang tatanan dominan bahkan ketika bentuk-bentuk itu masih dibatasi oleh tekanan hegemonik.

Dalam pembahasan berikut ini, penulis mencoba mengkaji cerpen *"Boikot"* karya Putu Wijaya sebagai salah satu karya sastra hegemonik. Dalam cerpen ini terkandung banyak ideologi yang saling berkontestasi satu dengan yang lain melalui tokoh-tokoh yang mengusung ideologi tersebut. Ada

ideologi dominan, ideologi subaltern, dan ideologi yang digunakan guna menegosiasi dua ideologi yang saling beroposisi.

Salah satu yang menarik dalam cerpen ini ialah kehadiran ideologi kapitalisme magis/irasional. Ideologi ini secara penuh memiliki daya yang kuat mengendalikan berbagai ideologi rasional lain dalam alur cerita. Oleh karena itu, ideologi kapitalisme magis menjadi kekuatan hegemoni dalam cerpen karya Putu Wijaya ini. Di samping kekuatan hegemoni dan pro hegemoni, ada pula ideologi subaltern sebagai *counter* hegemoni. Perlawanan ideologi dalam cerita tidak terjadi secara *face to face* melainkan melalui sebuah proses negosiasi antar-idiologi. Seperti yang sudah disebutkan di atas, hegemoni merupakan sebuah proses yang terus menerus termodifikasi dan berubah maka, pada akhir cerita ideologi dominan atau kekuatan hegemoni pertama, digantikan oleh ideologi subaltern yang terwujud menjadi hegemoni kedua.

2. TEORI DAN METODE

Karya sastra merupakan bagian yang integral dari kebudayaan; merupakan salah satu situs hegemoni.Pengarang termasuk dalam kelompok intelektual organis yang merupakan aparat hegemoni. Maka segala bentuk kultural, termasuk sastra, terbentuk dalam suatu proses penciptaan yang rumit. Proses penciptaan dalam iklim yang tunggal akan mendukung kesatuan ide-ide kesatuan sosial. Aktivitas ini hanya bisa dilakukan oleh manusia kolektif.

Sebagai salah satu situs hegemoni, karya sastra memiliki formasi ideologi-formasi merupakan susunan hubungan yang bertentangan, korelatif, dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks melainkan juga hubungan antara ideologi-ideologi. Sementara itu, pengertian ideologi sendiri merupakan sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Ideologi bersifat kolektif dan berada di setiap sisi kehidupan manusia.

Agar hegemoni tercapai maka ideologi perlu disebarkan. Penyebaran itu dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial.

Analisis ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, menentukan subjek penelitian. Kami memilih cerpen *"Boikot"* karya Putu Wijaya. Kedua, melakukan studi pustaka dan mengumpukan berbagai data yang diperlukan.Ketiga, melakukan identifikasi terhadap ideologi-ideologi yang terdapat dalam cerpen *"Boikot"*. Identifikasi dilakukan dengan melihat kesamaan-kesamaan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tokoh, alur, dan latar.Kemudian mencari hubungan korelasi dan subordinasi antara ideologi-ideologi yang ditemukan. Terakhir membuat laporan hasil analisis.

3. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kami menemukan beberapa ideologi yang terdapat dalam cerpen, yaitu kapitalisme magis, kapitalisme, humanisme, demokrasi, anarkisme, dan realisme. Ideologi tersebut menempati posisi sebagai ideologi dominan (hegemoni), ideologi *subaltern* (*counter* hegemoni), dan ideologi untuk negosiasi. Kapitalisme magis terkategori sebagai ideologi hegemonik, humanisme, realisme merupakan ideologi *counter* hegemonik, dan demokrasi dan anarkisme merupakan ideologi yang digunakan untuk menegosiasikan dua hegemoni yang saling beroposisi. Dua ideologi yang saling beroposisi terkontestasi untuk merebut posisi hegemoni (daftar ideologi dan tokoh yang mengusungnya terdapat pada Tabel 1).

Ideologi kapitalisme magis diwakili oleh hantu. Dikatakan magis karena hantu tidak muncul secara real dalam cerita, tidak pernah berkomunikasi dengan tokoh lain yang ditandai dengan kutipan percakapan. Akan tetapi, kehadiran hantu turut menggerakkan alur cerita secara utuh. Ia mempengaruhi pemiliknya, para pejabat, anak-anak sekolah, dan masyarakat. Semuanya terhegemoni dalam kondisi yang tidak realistis.

> Ada yang datang untuk minta kesembuhan.Ada yang ingin kaya.Ada yang minta naik pangkat.Minta jodoh. Anak-anak sekolah juga datang mau lulus ujian tanpa harus belajar. Ada juga koruptor-koruptor teri yang minta jangan sampai ulahnya ketahuan, tapi bukan untuk kapok, malahan mau meneruskan kariernya.
>
> Tengah malam ada wakil rakyat, mau berdialog dengan hantu dan meminta supaya diberikan petunjuk bagaimana mengurus masyarakat agar jangan bergolak.Ia membaca berita dan desas-desus bahwa gerakan menumbangkan Mubarak di Mesir telah mengalir ke seluruh Timur Tengah. Gaddafi yang angker itu juga sudah dikepret.Ia takut teori domino akan menjalar ke arahnya.

Pemilik hantu juga bisa dikategorikan dalam kelompok hegemoni. Ia bukan saja terpengaruh dalam cengkraman kapitalisme magis dari si hantu. Ia pula turut bertindak sebagai pelaku kapitalisme. Hal ini nampak ketika ia turut mengomersialisasikan hantu dan menciptakan berbagai fasilitas komuditas lainnya. Ia hidup bergelimang harta dari hasil sumbangan yang katanya hanya sebagai uang kebersihan.

> Pemilik hantu menikmati kedatangan orang-orang itu.Ia mulai buka warung kecil. Kemudian juga menyediakan kamar bagi yang ingin menginap. Akhirnya ia mengenakan tiket masuk, bagi yang ingin berjumpa dengan peliharaannya. Kabar terakhir, ia memasang plakat di depan rumahnya, bahwa hantunya sudah beranak. Sekarang ia punya sembilan hantu. Masing-masing hantu punya keahlian sendiri-sendiri dan tarif ketemu juga sendiri-sendiri.Ketemu juga sendiri-sendiri.

Dalam mempertahankan eksistensinya, pelaku hegemoni melakukan negosiasi dengan kelompok kontra hegemoni. Ia berusaha menenangkan suasana dengan memaparkan alasan rasional dan masuk akan guna menyelaraskan pemikiran kelompok kontra hegemoni yang realistis. Ideologi yang digunakan adalah ideologi demokrasi.

> "Ini negara merdeka dan tidak ada larangan untuk memelihara hantu!" protes pemilik hantu itu pada Amat." Saya sudah difitnah! Suara-suara negatif dari mahasiswa dan koran-koran itu semuanya dimotivasi kebencian, kedengkian karena iri hati.... Itu kan jelas membuktikan, usaha saya ini membantu masyarakat!"

Menghadapi ideologi yang tidak realistis di atas, muncullah kelompok *counter* hegemoni yang jelas menentang irasionalitas. Bentuk perlawanan ini merupakan sebuah bentuk kesadaran yang berani untuk menentang dominasi pemilik hantu dan hantunya. Tokoh yang menentang diwakili oleh Ami. Melihat dari latar belakangnya, ia adalah kelompok intelektual yang berusaha mencengkram pengaruh kapitalisme dengan berbagai upaya baik. Bukan hanya itu, ia juga turut menggerakkan teman-teman mahasiswanya untuk menentang irasionalitas. Tekad, Ami didudung pula oleh kedua orang tuanya. Mereka tergolong dalam kelompok kontra hegemoni. Akan tetapi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kontra hegemoni di atas berbeda-beda.

Ami dan mahasiswa berusaha melakukan perlawanan dengan cara fisik. Di antara mereka bahkan melakukan tindakan anarkis karena perjuangan mereka tidak dihargai oleh masyarakat ataupun para pelanggan hantu.

Ibu Amat tergolong sebagai kelompok kontra hegemoni namun dalam konteks ini, hegemoni yang terjadi pada Bu Ami adalah hegemoni dekaden atau hegemoni merosot. Ia pasrah dan membiarkan praktik layanan hantu tersebut berjalan saja tanpa ada perlawanan. Ia tidak memiliki kekuatan dan

kemampuan melawan ataupun melakukan negosiasi terhadap dominasi ideologi dominan.

"Sudahlah hentikan protes dan demo", kata Bu Amat menasihati Ami. "Lihat hasilnya, malah hantunya semakin laris dan pemiliknya tambah kaya. Jangan-jangan nanti kalian dituduh kerja sama, menolong mengiklankan dagangan hantunya!"

Menurut pemilik hantu, tindakan dari Pak Amat; ayah Ami adalah kritik yang sebenarnya. Yang lain bukan memberikan kritik melainkan fitnah. Tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Tidak ada perlawanan fisik ataupun mental.

Berdasarkan sikap yang dilakukan oleh Pak Amat maka ia bisa digolongkan sebagai tokoh humanis. Ia mencontohkan sebuah bentuk perlawanan yang sangat sarat nilai-

Tabel 1: Kategori Formasi Ideologi

Tokoh	Kelompok	Kategori	Formasi Idiologi	Idiologi Dominan
Hantu	Alat Produksi	Sarana Produksi	-	Magis/Irasional
Pemilik Hantu	Hegemoni	Pemimpin	Kapitalisme Demokratis	Kapitalisme
Ami dan Mahasiswa	Kontra Hegemoni	Intelektual Organik Rakyat	Realisme Anarkisme	Realisme
Pak Amat	Kontra Hegemoni	Intelektual Organik Rakyat-Pasif	Humanisme	Humanisme
Bu Amat	Kontra Hegemoni (Merosot)	Rakyat	Realisme	Realisme
Pak RW	Kontra Hegemoni	Pemimpin (Perangkat Desa)	Humanisme Realisme	Humanisme
Warga	Pro Hegemoni	Rakyat	Demokrasi/ Nasionalisme	Demokrasi
Wartawan	Kontra Hegemoni	Intelektual Organik Rakyat	Realisme	Realisme

Berbeda dengan ayah Ami, dalam cerpen *Boikot* nampaknya ia tidak melakukan apa-apa. Ia hanya memilih diam dan tidak melakukan kritik apalagi ketika sedang mendengar keluhan pemilik hantu. Akan tetapi tindakan ini mengubah secara radikal perpektif dan keyakinan pemilik hantu. nilai kebaikan.Perlawanan yang halus tetapi menguras halus hati yang keras dan kasar.Ideologi Kapitalisme sebagai ideologi dominan kalah dengan ideologi humanisme. Humanisme pun berubah posisi dari ideologi kontra hegemoni menjadi ideologi dominan yang hegemonik.

Tabel 2: Kontestasi Ideologi

Ideologi Dominan	Ideologi Negoisasi	Ideologi Subaltern	Ideologi Pemenang
IdKapitalisme	Demokratis Anarkisme	Humanisme Realisme	Humanisme Realisme

4. KESIMPULAN

Cerpen "*Boikot*" karya Putu Wijaya ini secara umum merepresentasi kontestasi ideologi yang berkembang di dalam masyarakat, khususnya pengaruh ideologi kapitalisme sebagai sebuah wacana yang semakin menguat dan menjadi dominan. Kapitalisme ditantang oleh berbagai pandangan yang menuntut sunyata. Hal-hal yang abstrak dan magis seperti kepercayaan kepada kekuatan mistis hantu merupakan sebuah kemunduran intelektual dan dekadensi moral. Akan tetapi dalam kenyataannya, ideologi warga dengan mudah digeser oleh ideologi mistis. Keberadaan yang abstrak itu dikontestasikan dengan berbagai ideologi yang tumbuh dalam benak masyarakat seperti humanisme dan realisme. Namun pertentangan kedua kelompok di atas dinegosiasikan dengan ideologi demokrasi.

Pada akhirnya, wacana dominan dengan tak disangka-sangka terkalahkan oleh ideologi humanisme. Perpektif kapitalisme yang kuat tertancap dalam kepala pemilik hantu dikalahkan hanya dengan tindakan dan perilaku: diam. Tidak ada yang merasa rugi atau bersalah. Solusi *win-win* tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya gelombang dahsyat ideologi kapitalisme yang begitu dominan dan hegemonik melanda seluruh peradaban di dunia ini dapat dilawan dan dinegosiasikan dengan kearifan lokal bangsa kita, yaitu diam. Perlawanan diam pada akhirnya menunjukkan kedigdayaan kultural yang mampu melakukan negosiasi bahkan kontestasi terhadap terpaan ideologi kapitalisme yang dominan dan hegemonik. Cerpen "*Boikot*" karya Putu Wijaya tidak hanya merepresentasi kontestasi melainkan juga kemenangan simbolik atas ideologi kapitalisme: ibarat Daud melawan Goliat.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Cheris. 2004. *Cultural Studies: Praktek dan Teori*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. 1999. *Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Culture Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sasraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal.* Malang: UMM Press.

Sugiono, Muhadi. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhadi.2004. *Analisis Hegemoni pada Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Adjidarma.*Pdf.Yogyakarta: FBS UNY.

LAMPIRAN

BOIKOT
Cerpen Putu Wijaya (*Suara Merdeka*, 6 Maret 2011)

SEORANG warga memelihara hantu di rumahnya. Berita itu mula-mula menjadi bahan tertawaan. Tetapi ketika beberapa warga mulai datang untuk menengok hantu itu dan diam-diam minta pertolongan, masalahnya jadi berbeda.

Ada yang datang untuk minta kesembuhan. Ada yang ingin kaya. Ada yang minta naik pangkat. Minta jodoh. Anak-anak sekolah juga datang mau lulus ujian tanpa harus belajar. Ada juga koruptor-koruptor teri yang minta jangan sampai ulahnya ketahuan, tapi bukan untuk kapok, malahan mau meneruskan kariernya.

Tengah malam ada wakil rakyat, mau berdialog dengan hantu dan meminta supaya diberikan petunjuk bagaimana mengurus masyarakat agar jangan bergolak. Ia membaca berita dan desas-desus bahwa gerakan menumbangkan Mubarak di Mesir telah mengalir ke seluruh Timur Tengah. Gaddafi yang angker itu juga sudah dikepret. Ia takut teori domino akan menjalar ke arahnya.

Pemilik hantu menikmati kedatangan orang-orang itu. Ia mulai buka warung kecil. Kemudian juga menyediakan kamar bagi yang ingin menginap. Akhirnya ia mengenakan tiket masuk, bagi yang ingin berjumpa dengan peliharaannya. Kabar terakhir, ia memasang plakat di depan rumahnya, bahwa hantunya sudah beranak. Sekarang ia punya sembilan hantu. Masing-masing hantu punya keahlian sendiri-sendiri dan tarif ketemu juga sendiri-sendiri. Ketemu juga sendiri-sendiri.

Ini kebodohan yang harus dibasmi!" kata Ami memanasi Amat supaya bertindak.

"Masak di negeri yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa ini, masih ada orang yang memelihara hantu. Bapak harus bertindak. Ini penipuan!"

Bu Amat setuju.

"Ya, betul! Sebagai orang yang disegani karena dianggap orang tua di lingkungan kita ini Bapak jangan biarkan tetangga itu memelihara hantu. Kan ada Puskesmas, kalau sakit ya berobatnya ke situ. Jangan minta sama hantu. Lihat, sejak tetangga memelihara hantu, anak-anak tidak mau belajar lagi, padahal ujian sudah dekat! Mereka percaya hantu itu akan membantu mereka lulus!"

Amat hanya ketawa.

"Biarin saja. Kalau dilarang, nanti dikira kita iri. Dia kan banjir uang sejak memelihara hantu. Lihat rumahnya sekarang dibangun. Tiga lantai lagi!"

Memang betul, hantu itu membawa perbaikan ekonomi. Yang datang, tak hanya beli tiket, tapi juga membawa oleh-oleh. Kalau pulang meninggalkan amplop yang tentu saja akhirnya jatuh ke tangan pemilik rumah. Apalagi yang pernah meninggalkan amplop tebal, mengaku seluruh permintaannya terkabul.

"Jangan dikira hantu tidak mengerti duit," kata tamu yang sudah berkali-kali datang, "kalau duit yang kita masukkan ke amplop itu kotor apalagi palsu, tahu sendiri akibatnya. Mesti duit baru dari bank. Kalau pakai dollar, serinya harus jelas!"

Pemilik hantu itu sendiri tidak punya komentar apa-apa". Tiket ini gunanya untuk membatasi dan mengatur aliran pengunjung supaya tertib", katanya memberikan argumentasi, "kami sama sekali tidak mengomersialkan hantu. Uang tiket itu kan untuk kebersihan. Adapun amplop-amplop yang ditinggal pengunjung itu, ya itu urusan pengunjung itu sendiri dengan hantu. Kami hanya menyiapkan tempat pertemuan. Silakan berdialog sendiri. Amplopnya karena ditinggal, ya kami tampung saja sebagai tanda persahabatan. Tidak seberapa kok"!

Dia bohong. Orang segera tahu berapa besar isi amplop-amplop itu, sejak di depan rumahnya mulai nangkring mobil Kijang Inova. Istrinya tidak pernah lagi jalan kaki keluar rumah. Ke tetangga pun ia diantar Inova.

"Supaya cepat. Habis kalau lama ditinggal nanti hantu-hantunya tidak ada yang ngurus. Sekarang sudah beranak lagi. Jumlahnya sudah 21".

Sukses membuat tetangga juragan hantu itu, masuk ke dalam koran. Dengan nada sinis beberapa wartawan serentak mencerca ulah memelihara hantu itu sebagai tanda kebodohan masyarakat.Mereka mengundang petugas agar bertindak. Jangan sampai terlambat karena itu jelas-jelas menenggelamkan masyarakat ke dalam alam mimpi ....

Tetapi serangan oleh koran itu malah membuat hantu-hantu yang dipelihara itu semakin terkenal. Orang-orang dari kota lain mulai berdatangan. Bahkan dari Bandung dan Jakarta. Juga tamu dari Kalimantan dan Sulawesi membanjir.

Masyarakat ikut menikmati kedatangan orang-orang itu. Tukang-tukang ojek, angkot dan warung-warung jadi panen. Beberapa penduduk ambil kesempatan menyediakan fasilitas parkir dan menginap bagi tamu-tamu.

Tapi para mahasiswa mulai bertindak. Dimotori oleh Ami dan kawan-kawannya, mereka menyelenggarakan gerakan antihantu. Beramai-ramai mereka mencoba menghalang-halangi pengunjung dengan memberikan keterangan bahwa semua itu isapan jempol. Tapi usaha itu gagal, yang datang tidak peduli.

"Bukan soal percaya-atau tidak pada hantu," kata mereka, "kami hanya mencoba mencari jalan alternatif untuk membereskan persoalan-persoalan kami yang sudah tidak sanggup kami hadapi sendiri. Siapa tahu ini akan berhasil. Saudara-saudara mahasiswa tidak berhak melarang kami! Jangan pikir karena kalian mahasiswa, kalian yang paling benar! Kami juga warga negara!"

Para mahasiswa keki. Mereka tak bisa lagi menahan beberapa anggotanya menyerbu rumah hantu itu dengan lemparan batu. Tapi itu sama sekali tidak membuat rumah hantu itu ditutup. Malah tetangga itu menyediakan beberapa tukang pukul, menjamin kenyamanan para pengunjungnya.

"Ini negara merdeka dan tidak ada larangan untuk memelihara hantu!" protes pemilik hantu itu pada Amat". Saya sudah difitnah! Suara-suara negatif dari mahasiswa dan koran-koran itu semuanya dimotivasi kebencian, kedengkian karena iri hati.Mereka cemburu. Apa salahnya kalau hantu-hantu itu mendatangkan rezeki buat kami? Apa bedanya usaha saya ini dengan usaha jasa yang lain. Coba lihat, ada yang sudah 10 kali datang ke mari. Itu kan jelas membuktikan, usaha saya ini membantu masyarakat!"

"Apa mereka pikir enak memelihara hantu? Sekarang kehidupan pribadi saya sudah terganggu karena setiap detik rumah penuh dengan tamu. Saya sudah hampir tidak bisa bernapas lagi karena ngurus tamu. Sementara hantu-hantu itu terus berkembangbiak cepat. Sekarang jumlahnya sudah 100. Saya sekeluarga sudah capek. Saya sudah mau berhenti. Tapi karena dicaci, dicerca, dipojokkan, saya jadi berbalik. Itu semua bukan kritik, itu fitnah! Kritik itu berisi pikiran sehat. Tapi mereka hanya mencaci-maki, menjelek-jelekkan, menghasut masyarakat, menggiring opini publik untuk membenci saya! Saya akan lawan fitnah itu! Rumah hantu ini akan saya lestarikan, biar hantunya terus berkembang sampai jutaan!"

Para mahasiswa yang memprotes tetangga yang memelihara hantu itu semakin garang. Setiap kali ada saja usaha mereka mengganggu yang mereka sebut "bisnis terkutuk" itu. Kadang-kadang sampai terjadi perkelahian antara mereka dan para tukang pukul yang berusaha melindungi para pengunjung yang ingin berdialog dengan hantu.

Penduduk menjadi resah karena kenyamanannya terganggu. Akhirnya mereka lapor pada Pak RW yang rumahnya bersebelahan tembok dengan tetangga pemilik hantu.Pak RW langsung bertindak. Rupanya ia juga sudah lama kesal.

"Memelihara hantu itu perbuatan yang terkutuk. Apalagi mencari nafkah, memperkaya diri, membeli mobil, membangun rumah loteng sehingga menutup pemandangan rumah tetangga, dari hasil menjual jasa bertemu dengan hantu, itu perbuatan kriminal.Kita harus memboikot perilaku asosial itu. Boikot!"

Pernyataan Pak RW terdengar oleh wartawan. Langsung dikibarkan di koran lokal. Masyarakat jadi ramai. Mereka ingin tahu apa yang dimaksudkan dengan boikot. Apakah itu berarti tetangga itu akan dikucilkan dari lingkungan. Atau diusir? Atau hanya sekadar digertak.

Dilalah seruan boikot itu membuat rumah yang memelihara hantu itu semakin ramai dikunjungi. Yang semula menganggap itu dagelan, karena penasaran akhirnya datang. Mereka beli tiket. Membawa oleh-oleh seperti yang lain. Dan setelah jumpa dengan hantu, meninggalkan amplop. Ada juga yang datang kembali, seperti ketagihan ketemu hantu.

Para mahasiswa pun meningkatkan kegiatannya. Mereka mendirikan posko dan gencar memberi informasi kepada para tamu. "Sudah waktunya dunia mistik, klenik dan semacamnya disikat habis. Manusia Indonesia harus hidup rasional, realistis dan bekerja kalau mau maju. Jangan meminta pertolongan hantu".

Omzet rumah hantu itu melonjak. Tetangga pemilik hantu kebanjiran duit. Tukang pukulnya bertambah. Mereka sudah diperlengkapi dengan *walkie-talkie* dan pakai motor dalam menyambut dan mengamankan tamu-tamu yang mau diskusi dengan hantu.

"Sudahlah hentikan protes dan demo," kata Bu Amat menasihati Ami."Lihat hasilnya, malah hantunya semakin laris dan pemiliknya tambah kaya. Jangan-jangan nanti kalian dituduh kerja sama, menolong mengiklankan dagangan hantunya!"

Ami terkejut.

"Amit-amit, kami mau memberantas irasionalitas dari negeri ini, mana mungkin kami membantu orang yang memperdagangkan hantu?"

"Ibu mengerti. Tapi protes-protes kalian sudah membuat pengunjungnya tambah banyak. Nanti kalau ada wartawan dari Jakarta, kalian bisa dituduh sudah kongkalikong. Perjuangan kalian yang suci akan ternoda, Ami!"

Ami marah. Bersama kawan-kawannya dia mendesak Pak RW untuk mengambil tindakan. Pak RW lalu mengumpulkan warga dan sekali lagi menyerukan: boikot. Tak cukup hanya di lingkungan sendiri, para mahasiswa mengajak Pak RW menghadap yang berwenang.

Lalu tetangga yang memelihara hantu itu datang lagi ke Pak Amat, curhat.

"Pak Amat", katanya panik, "maaf beribu maaf, saya tidak paham, mengapa saya dicaci-maki dan difitnah seperti ini? Boikot itu kan hukuman keras yang berat sekali. Itu lebih kejam dari pembunuhan. Dan yang lebih mengherankan saya, kenapa Pak RW yang mengatakannya? Kalau Ami dan adik-adik mahasiswa itu, saya mengerti, karena itu merupakan aspirasi kaum muda yang kelebihan energi. Tapi seorang RW yang bertugas mengayomi warganya, kok sudah mengucapkan sanksi sosial yang sangat keji seperti itu. Boikot itu kan bukan main-main, Pak. Padahal hasil dari usaha memelihara hantu kan sudah saya sumbangkan, untuk memelihara jalan, kebersihan dan juga pendirian sekolah? Kenapa saya dihujat, Pak Amat?"Amat tak sanggup menjawab. Dia lama terdiam. Akhirnya hanya bisa menatap. Tetangga itu merasa tetapan itu memberinya angin.

"Betul, Pak Amat, saya punya catatan. Kalau dijumlahkan, sejak memelihara hantu, saya sudah menyumbang hampir Rp 50 juta kepada Pak RW untuk dimanfaatkan buat lingkungan kita.Itu semuanya saya dapat dari mereka yang berkunjung mau ngobrol dengan hantu. Tetapi kenapa saya dikutuk terus oleh pejabat yang saya hormati seperti Pak RW? Lho, Pak Amat tidak keberatan kan saya memelihara hantu? Ini kan wiraswasta yang tidak memberikan dampak polisi. Ya kan, Pak Amat? Setuju Pak Amat?"

Amat manggut-manggut. Sebenarnya tidak berarti membenarkan, hanya bermaksud menunjukkan ia paham jalan pikiran tetangganya itu. Tapi tetangga itu seperti dapat angin.

"Orang seperti Pak Amat ini, yang saya hargai objektivitas, kenetralannya yang tanpa pamrih, punya partisipasi besar pada perjuangan. Pak Amat saja tidak protes, kok Pak RW yang saya harapkan akan melindungi saya sebagai salah seorang warganya, kok ngomong boikot. Lho saya bukan orang yang supersensitif yang tidak bisa menerima kritik. Sama sekali tidak. Saya orangnya terbuka kok. Pak Amat lihat sendiri kan, itu bukan kritik, saya sudah jadi korban, itu cercaan, fitnah, saya dijelek-jelekkan. Kenapa? Karena saya dapat keuntungan? Tapi saya sudah menyumbang Rp 50 juta kan? Bagaimana pendapat Pak Amat? Apa saya harus menghentikan memelihara hantu? Ini kan sumber penghidupan saya sekarang? Sumber pemasukan buat lingklungan juga! Bagaimana Pak Amat?"

Amat menggeleng-geleng tak tahu harus menjawab bagaimana.Tapi tetangga yang punya usaha hantu itu menganggap gelengan itu sebagai dukungan.

"Ya hanya Pak Amat yang bisa saya ajak bicara. Hanya Pak Amat yang mendukung saya …. Perkara tidak suka, boleh saja. Tapi kita kan sudah merdeka dan hidup di alam demokrasi. Boleh dong saya juga punya pendapat dan kebebasan berusaha. Kok diboikot? Tindakan saya bener kan Pak Amat."

Amat mengangguk, tapi bukan membenarkan. Dia sudah mulai tahu bagaimana harus menanggapi. Dia menatap tetangga yang memelihara hantu itu dengan pandangan bahwa dia sudah mendengar semua keluhannya, tapi bukan berarti dia setuju. Mereka berpandang-pandangan. Ketika Amat mau membuka mulut, tiba-tiba tetangga itu meraih tangan Amat dan menjabatnya sangat erat.

"Terimakasih, Pak Amat. Pak Amatlah satu-satunya yang orang yang sudah memberikan kritik pada saya. Yang lainnya itu hanya fitnah orang yang iri karena tidak kebagian. Terima kasih!"

Tetangga itu cepat-cepat pergi. Tapi esoknya dia langsung menghentikan bisnis memelihara hantunya, sehingga lingkungan aman kembali. (*)

Jakarta, 26 Februari 2011